

BAB IV

MODEL DAKWAH KEARIFAN BUDAYA LOKAL KH AHMAD KARIM PADA MASYARAKAT BUTON SULAESI TENGGARA

A. Biorafi

1. Sejarah Singkat Kehidupan KH Ahmad Karim

KH Ahmad Karim dilahirkan di Timor-Timur pada tanggal 16 September 1969 yang saat ini dikenal dengan nama Timur Leste. Beliau merupakan anak ke 2 dari 7 bersaudara, ayahnya bernama Haji Abdul Karim (alm)¹ dan Ibunya Hj. Jumanah yang sekarang telah tinggal di Bau-bau Kilo 4 Sulawesi Tenggara. Istri beliau bernama Siti Saifaturahma berkelelahiran Banyuwangi Jawa Timur, dan dari perkawinan ini mereka di karuniai 4 anak, 1 putra dan 3 putri, yaitu:

1. Asia Ahmad Karim
2. Minnah Ahmad Karim
3. Fatah Ahmad Karim
4. Amirah Ahmad Karim

Dua dari empat anak KH Ahmad Karim saat ini tengah mondok di Pondok Al-Amanah Libaku Bungi Bau-Bau Sulawesi

¹ Telah meninggal beberap bulan lalu, ayah beliau merupakan mantan TNI yang ikut terjun membela Negara dalam mempertahankan wilayah Timor- Timur.

Tenggara. Dan dua lainnya masih menajaki pendidikan Dasar di SD Liabuku.²

2. Riwayat Pendidikan KH Ahmad Karim

KH Ahmad Karim karim memulai pendidikan formalnya di SD Negeri Yapis di Jayapura pada tahun 1971-1978, pada kelas 3 SD beliau pindah ke Timor-timur melanjutkan pendidikan SD di tahun 1979-1981. Setelah lulus dari SD beliau melanjutkan pendidikan SMP di Timor-Timur pada tahun 1982-1984.

Lulus dari pendidikan SMP ayah beliau H. Ahmad Karim mendengar kabar bahwa tentang sekolah Islam di Jawa, sebab selama duduk di bangku pendidikan SD dan SMP beliau tidak mendapatkan pendidikan Islam sedikitpun karena hidup ditengah-tengah mayoritas katolik ortodok sehingga tidak ada pendidikan agama Islam yang didapatkan. Sehingga pada tahun 1984 akhir beliau dan adiknya ustad Amir Karim meninggalkan tanah kelahirannya untuk berangkat ke Jawa, namun sebelum ke Jawa beliau singgah ke Pulau Buton dan bertemu dengan KH. Syahrudin Saleh MA (alm) yang juga pendiri Pondok Al-Amanah Darussalam. Mereka akhirnya sama-sama berangkat ke Jawa untuk sekolah ke Gontor pada tahun 1985 dan selesai tahun 1991. Setelah lulus dari Pondok Darussalam Gontor beliau diamanhkan untuk mengabdikan setahun hingga tahun 1992 akhir beliau mendapatkan

² Wawancara dengan KH Ahmad Karim tanggal 4 desember 2016 pukul 09-00.

Buton yang lalu sama-sama dengan KH Ahmad karim untuk mengemabangkan pesantren tersebut. Dengan waktu yang relatif singkat pada tahun 2005 KH Ahmad Karim bersama sahabatnya sekaligus guru baginya yakni KH Syahrudin Saleh MA mendirikan Pondok Pesantren Darussalam yang dikhususkan untuk putra. Namun dua tahun kemudian beliau harus ditinggalkan oleh sahabatnya KH Syahrudin Saleh MA meninggal dunia tepatnya tahun 2007 lalu diwasiatkan sepenuhnya kedua pondok pesantren tersebut pondok putri Al-Amanah dan pondok putra Darussalam kepada beliau hingga saat ini.

Kealiman ilmu agama yang dimiliki oleh KH Ahmad Karim, membuat dirinya menjadi rujukan masyarakat setempat, sehingga tidak heran jika masyarakat sekitar berbondong-bondong datang kepada beliau untuk mendapatkan solusi dari masalah yang sedang menimpa masyarakat. Kesederhanaan dan ketawaduan dan juga jiwa sosial KH Ahmad Karim membuat masyarakat setempat senang kepada beliau, bahkan umat Kristen dan Hindu yang ada disekitar pondok selalu bersahabt dengan beliau, bahkan beberapa tahun terakhir setiap lebaran idul fitri pasti ada yang datang kerumah beliau untuk menyatakan dirinya ingin masuk Islam.⁴

⁴ KH Ahmad Karim..... *Wawancara* 4 Desember 2016.

Buton, atau dengan kata lain mereka bersandar pada realitas empiris yang ditunjang oleh bukti-bukti materil seperti pohon butun, maka pengertian kedua umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang berifat metafisik simbolik. Pemaknaan kata Buton dengan merujuk pada bahasa Arab yang berarti perut, tidak lepas dari tradisi keberagamaan orang Buton yang cenderung berafilisi pada nilai-nilai sufistik. Abdul Rahim Yunus menyebutkan, bahwa hingga kahir abad ke-19, tradisi keberagamaan masyarakat Buton masih sangat kental dengan nuansa suisme. Padahal padahal si wilayah yang sama di Indonesia pengaruh sufisme perlahan mulai terkikis oleh masuknya pengaruh aliran pembaruan yang diusung dari Timur-Tengah.

Dengan kaitannya dengan pemaknaan kata Buton yang disandarkan sebagai kata yang bersumber dari bahasa Arab, La Ode Madu menulis kisah pemaknaan tersebut secara panjang lebar dalam satu buku yang diberi judul "*Merintis Buton Wolio Morikana*", sebagai berikut:

Bahwa nama Buton berasal dari kata "Butuni" (Arab) yang berarti "perut". Nama itu diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau memberi nama Butuni karena pulau ini mengandung atau memiliki rahasia,... selanjutnya sumber itu menjekaskan; sekali peristiwa dalam suatu percakapan antara Nabi Muhammad SAW dengan para sahabatnya beliau bersabda "ada satu pulau yang akan timbul nanti disebelah tenggara Arab ini, namanya ialah "Butuni". Pulau itu penuh

dan berbukit-bukit. Di antara gunung dan bukit terbentang dataran yang merupakan daerah yang potensial untuk kawasan pertanian.⁷

Berdasarkan faktor geografis posisi Buton sebagai daerah transit, menjadikan wilayah ini ramai dikunjungi oleh pendatang luar.⁸ Masuknya para pendatang ke Buton sedikit banyaknya membawa dampak sosial budaya di wilayah ini, sebab para pendatang yang datang dan kemudian menetap di wilayah ini, jelas membawa serta budaya yang mereka anut sebelumnya. Proses interaksi sosial yang terjadi antara penduduk lokal dengan para pendatang menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya.

Pencampuran budaya lokal dengan budaya yang dibawa oleh para pendatang adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena terjadi secara alami, diantaranya melalui sebuah interaksi sosial yang berlangsung di tengah masyarakat. Selain itu, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh arus gelombang modernisasi yang menjangar seluruh pelosok dunia, juga berdampak pada pemahaman masyarakat tentang berbagai masalah termasuk di dalamnya masalah yang terkait dengan agama.

⁷ BPS, *Buton Angka dalam th. 2003* (Bau-Bau: BPS Buton, 2003) hlm 10

⁸ Dalam peta Indonesia, pulau Buton menempati wilayah yang strategis karena menghubungkan wilayah Timur dan Barat dan sejak dahulu kala menjadi daerah transit perjalanan laut dari pulau Jawa dan Makassar dan ke Maluku. Karena letaknya sebagai daerah transit itulah masyarakat Buton sangat akrab dengan warna-warna budaya Nusantara yang dibawa oleh pendatang yang transit di daerah ini. School menyebutkan, bahwa peran Buton sebagai daerah penghubung antara Timur dan Barat sangat signifikan khususnya pada paruh pertama abad 17.

C. Analisis Mengenai Model Dakwah KH Ahmad Karim Ditengah Kearifan Budaya lokal Masyarakat Buton Sluawesi Tenggara

1. Dakwah pada mayarakat Buton

Dakwah merupakan pekerjaan yang sangat mulia disisi Allah. Sebab dari usaha dakwahlah Allah beri kesempatan untuk membangun silaturahmi dengan saudara-saudara kita sesama manusia khususnya saudara seiman. Bentuk silaturahmi tersebut tergambar pada proses bagaimana kita manusia saling nasehat-nasehati. Bukankah Allah SWT berfirman dalam surah Al-Asr ayat 3:⁹

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

3. dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Bukan hanya itu, bentuk dari silaturahmi dalam dakwah ialah bagaimana kita saling membantu ketika saudara kita sedang membutuhkan pertolongan atau perlindungan.

Siapapun yang datang kepada kita untuk meminta pertolongan ataupun perlindungan kita akan lindungi dia, apapun agamanya, apapun sukunya dan bagaimanapun parasnya kita tidak membedakan itu semua. Tugas kita sesama manusia adalah untuk

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali* (CV Penerbit:2004)hlm 603.

عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ

ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

103. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.¹²

Dakwah pada masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisinya, tentu memerlukan usaha yang lebih keras. Sebab kita seorang da'I memiliki tujuan dakwah yaitu mengajak mereka kepada jalan Allah jika dalam aplikasi budayanya terdapat ajaran-ajaran yang kurang mengena dengan syariat Islam, maka kita seorang da'I tidak boleh memiliki niat untuk menghapus budaya tersebut, melainkan tugas kita adalah berupaya sekuat mungkin untuk merubah isinya dan mempertahankan bungkusnya. Dalam artian ialah kita harus tetap menjaga dan melestarikan budaya yang ada ditengah masyarakat. Sebab, manusia terbentuk dan bersatu disebabkan budaya. Seperti tradisi *haroa* salah satu dari bentuk *haroa* adalah mengundang para keluarga terdekat maupun kerabat-kerabat dan masyarakat lainnya. Momen ini dimaksimalkan untuk

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali* (CV Penerbit:2004)hlm 103

membangun silaturahmi yang lebih erat dan juga memanfaatkan momen ini sebagai ladang beramal.¹³

Dan juga jika di Jawa Timur tepatnya di Desa Mojokarang Kabupaten Mojokerto ada tradisi grebeg Maulid ini masyarakat setempat membuat beberapa tumpeng besar, tumpeng nasi, buah, tumpeng sayur dan jajan, lalu kemudian diarak oleh beberapa orang dan dibawa keliling desa dan terakhir dibawa di masjid untuk dimakan. Momen ini dimaksimalkan oleh masyarakat Mojokarang untuk membangun silaturahmi antar masyarakat dan juga membangun kekuatan persatuan dan yang terpenting dari tradisi ini melahirkan kegiatan amal.¹⁴

Semua bukti diatas mencerminkan bahwa budaya telah membentuk manusia untuk menjadi manusia yang berkarakter, manusia yang tidak serakah, manusia yang tidak mementingkan diri sendiri. Melestarikan budaya telah membuat manusia menjadi masyarakat yang berjiwa sosial, sehingga kita sebagai masyarakat harus menjaga dan turut serta dalam melestarikan budaya tersebut.

Berdakwah di tengah kearifan budaya lokal masyarakat tentunya bukan menjadi perkara baru lagi. Sebab, kita seorang da'I telah diberi contoh bagaimana cara berdakwah di tengah masyarakat pluralis dan tentunya berbagai macam budaya ada

¹³ Wawancara dengan Suhardiman tanggal 28 November 2016 WIT.

¹⁴ Wawancara dengan Lailatul Chairiyah tanggal 27-Desember-2016 pukul 19:40 WIB.

didalamnya. Contoh terdekat adalah *wali songo* yang datang ke tanah Jawa ditengah kehidupan masyarakat Jawa yang sangat terkenal dengan keberagamannya, yang sangat terkenal dengan budaya dan tradisinya.

Salah satu dari sembilan wali yang terkenal di tanah Jawa, ada satu wali yang memiliki andil besar dalam menggagas budaya Jawa dijadikan sebagai media untuk memasukkan elemen-elemen Islam adalah Sunan Kalijaga. Ia dipandang cerdas dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, sehingga masyarakat Jawa antusias bersimpati terhadap pendekatan dakwah Islam yang dilaksanakan Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan model kebudayaan yang mampu beradaptasi dengan nilai lokal. Melalui kearifan lokal berbentuk pembangunan masjid Agung Demak, kesenian wayang bernuansa Islami dan tembang atau lagu *ilir-ilir*, dakwah Sunan Kalijaga mampu mendapatkan tempat dikalangan pengikutnya.

Di samping itu, bukti keberhasilan dakwah dari Sunan Kalijaga juga adalah slametan dimana yang dulunya slametan menggunakan mantra versi Jawa-Hindu, diganti dengan doa-doa Islami. Demikian pula wayang, yang dahulunya mengisahkan cerita Hindu dan tradisi India, reporter lakonnya ditambah para

namanya semakin dikenal dengan nama Sultan Qaimuddin. Dengan Masuknya Islam Sultan Qaimuddin maka Sultan memerintahkan kepada masyarakatnya untuk memeluk agama Islam.

Misi utama dakwah KH Ahmad Karim bukanlah untuk mengIslamkan masyarakat Buton. Sebab, masyarakat Buton mayoritasnya telah menganut agama Islam. Namun, yang ditekankan adalah pada pembentukan karakter dan juga meluruskan beberapa tradisi adat istiadat yang sebahaginya sedikit menonjol keluar pada ajaran Islam. Tapi, walaupun dakwah beliau menitik beratkan pada akhlak dan meluruskan unsur-unsur yang terdapat dalam budaya/tradisi masyarakat, beliau juga berusaha untuk mengIslamkan masyarakat yang belum memeluk agama Islam, apalagi ditengah kediaman beliau terdapat gereja yang tentunya masyarakat sekelilingnya menganut agama Kristen.

KH Ahmad Karim merupakan imigran dari Timor-Timur yang bermigrasi ke Pulau Buton. karena faktor perbedaan daerah dan utamanya perbedaan budaya yang walaupun sebagiannya memiliki budaya yang sama karena faktor orang Timur bertemu dengan orang Timur. Namun, perkara budaya adalah problem terbesar beliau awal mula beliau menginjakkan kaki di Pulau Buton.

Masyarakat Buton ini adalah masyarakat pluralis, banyak budaya ataupun tradisi yang hidup dan berkembang didalamnya. Bukan hanya budaya masyarakat lokal melainkan percampuran budaya dari masyarakat luar pulau buton yang awalnya memasuki Buton dengan alasan berdagang, hingga lama berdagang di Buton lalu memilih untuk menjadi masyarakat pribumi. Inilah satu alasan mengapa saya pribadi dan banyak pendakwa lainnya sedikit kesusahan untuk memahami budaya masyarakat. Beragam budaya di dalamnya ada budaya orang Jawa, Bugis, bahkan sampe budaya orang Arab pun ada di dalamnya, sebab orang Arab juga salah satu pahlawan dalam proses keIslaman orang Buton.

2. System Ritual Masyarakat Buton

Masyarakat Buton sangat memegang teguh ajaran Islam pada masa kesultanan. Bahkan menurut beberapa sumber yang dari hasil penelitian mengatakan bahwa, di Buton memiliki beberapa ritual.¹⁶ Dalam system ritual pada masyarakat Buton tidak terlepas dari ajaran Islam, dimana pada masyarakat Buton juga mengenal beberapa istilah:

a. *Syahadat*

Syahadat merupakan pernyataan dan pengakuan kehambaan seorang individu kepada Khalik-nya, plus pengakuan pada ke-rasulan Nabi Muhammad SAW.

¹⁶ Zaadi, Sejarahwan Buton... *wawancara* 1 Desember 2016

Masyarakat Buton sebagai komunitas Muslim, meletakkan kalimat ini sebagai inti dari segala ucapan yang mesti dikuasai oleh seseorang.

Paling tidak, ada empat momen sebagai waktu yang strategis bagi pengucapan kalimat ini, yaitu ketika seseorang bersunat (khitan), saat kawin dan menjelang kematian. Selain tiga momen tersebut ucapan ini juga berulang-ulang dibaca ketika seorang shalat, yaitu ketika membaca *tasahhud*.¹⁷

b. Ritual bersuci

Suci dari hadas dan najis adalah salah satu syarat yang mesti dilalui bagi mereka yang akan melakukan shalat. Bersuci sebelum shalat dilakukan dengan menggunakan air dan bila tidak mendapatkan seseorang dapat diperkenankan untuk bertayammum sebagai pengganti wudhu.

Dalam kumpulan naskah-naskah klasik peninggalan para ulama di Buton, terdapat satu buku yang menjelaskan atau membahas tentang bersuci, yang ditulis oleh Sultan Muhammad Qaimuddin, oleh penulisnya diberi judul *fakhi* maksudnya fiqih. Dalam buku itu ada satu kalimat yang berbunyi:

¹⁷ Zaadi... wawancara 1 Desember 2016

anggota masyarakat dihukum mati lantaran meninggalkan shalat. Peristiwa tersebut terjadi pada masa kesultanan Muhammad Idrus Qaimuddin. sampai ada hukum yang di tetapkan Sultan Qaimuddin yang berbunyi.¹⁹

Peninggalan orang tua, ulama-ulama di masa kesultanan. Banyak buku yang dilahirkan hanya menjadi kebanggaan namun tidak pernah dibaca. Bagi beliau ini merupakan salah satu kelemahan yang ada pada masyarakat Buton. padahal budaya kebudayaan, culture keIslaman yang ada di Buton sangat tinggi, namun tidak sembarang orang dapat membuka buku-buku peninggalan yang ditulis oleh ulama dimasa kesultanan Buton. Sebab, yang dapat membuka buku tersebut adalah mereka yang memiliki keturunan silsilah para pemanggu ini maka tidak diperbolehkan untuk membaca buku ini (Tabu). Hal ini yang sungguh disayangkan, bagi KH Ahmad Karim ilmu seharusnya diamalkan. Ada satu buku penting di Buton yaitu buku 'martabat tujuh', buku itu hanyalah ibarat dongeng yang hanya tersimpan dibibir para sejarawan yang kemudian di publikasikan tanpa melihat wujud aslinya. Masyarakat hanya bangga kalau mereka memiliki sultan-sultan yang hebat, memiliki keraton terluas di dunia, namun

¹⁹ Hasil wawancara dengan sejarawan Buton, La Ode Zaadi 1 Desember 2016.

naskah-naskah kuno yang dilahirkan pada masa kesultanan hanya tenggelam dalam gudang yang tidak dipublikasikan kepada masyarakat lokal. Buku ini hanya dikeluarkan dan dibahas ketika ada peneliti dari luar yang datang untuk mengkaji tentang sejarah Buton.²⁰

Incemai-incemai botoki sambaheya

Satutuna mia itu kafiri

Yinda dosa miamo pakamatea

La Pai iyaka mia moga ganaitu

Yindamo turuna nosena nabita

Incemai-incemai agaagai Qur'ani

Atawa gagai hadisina Nabita

Satutuna mia tu kafiri

A wajibu talau tasumbele-a

Labi kabbari falana motimbe mosumbelea

Mopale moborokona²¹

Artinya

Barang siapa yang tidak menjalankan sembahyang

Maka sesungguhnya orang itu telahh kufur

Tiada berdo'a orang yang membunuhnya

Kepada mereka yang melawan itu

Yaitu yang melawan perintah Tuhan-Nya

²⁰ Yang dikutip dari Perkataan KH Ahmad karim sewaktu penulis melangsungkan wawancara 4 Desember 2016.

²¹ Penjelasan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan LaOde Zaadi I desember 2016.

Krisis akhlak, mungkin itulah kata yang tepat untuk menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat Buton pada hari ini. Enam tahun peneliti menggali ilmu di Buton, banyak hal yang peneliti lihat, dari pola kehidupan masyarakat utamanya para remaja yang sungguh menyedihkan dan membawa kekhawatiran besar bagi kaum ulama. Maraknya kerusuhan yang terjadi antar golongan yang diprovokasi oleh kaum muda membuat generasi Buton saat ini adalah generasi panas. Bukan hanya itu hamil diluar nikah bagi kaum remaja tidak lazim lagi. Dan yang paling menyedihkan ialah kebebasan yang diberikan oleh sebagian orang tua kepada anaknya, sehingga anak-anak bebas memilih melakukan apa yang ia kehendaki.²³

1) Bentuk kearifan budaya lokal masyarakat Buton

Walaupun banyaknya fenomena-fenomena yang kurang positif, namun disamping semua itu bukti empiris yang terjadi ialah masyarakat Buton dari kalangan lanjut usia sampai kaum dewasa masih tetap bersatu dalam menjaga tradisi budaya yang ditinggalkan oleh orang tua mereka terdahulu.

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat setempat, ada beberapa tradisi budaya yang masih terjaga dengan baik dan dilestarikan oleh masyarakat hingga hari ini, diantaranya:

²³ Hasil pengalaman peneliti dalam menyaksikan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

:

a) Tradisi kabuena²⁴

Kabuena adalah salah satu tradisional yang terdapat di Wanci Kabupeten Wakatobi. Acara ini merupakan acara muda-mudi. Juga dapat dikatakan peninggalan budaya masa lampau. Sampai saat ini masih tetap hidup ditengah-tengah masyarakat.

Kabuena merupakan acara liburan remaja putera dan puteri. Kabuena berfungsi sebagai alat pemersatu bagi remaja putera-puteri. Juga dapat membentuk nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi seperti:

- (1). Berfungsi sebagai media pertemuan jodoh
- (2). Berfungsi sebagai pengikat hubungan silaturrahi dalam masyarakat
- (3). Berfungsi sebagai media pelestarian budaya tradisional
- (4). Memperkokoh semangat persatuan dan kesatuan

²⁴ Wawancara dengan salah seroang alumni pondok yang lahir di tanah wakatobi via line.

rumah. Setiap tba pada suatu rumah, bisa yang mengelilingi rumah tadi, ia mengelilingi sudut itu dengan parang.

Dalam acara wandilea, orang/bisa, yang memikul anak yang sakit itu juga memegang dayung dan parang. Kelihatannya baru tiba dari pelayaran. Atau baru tiba dari mencari ikan dilaut dalam beberapa saat lamanya.

Juga dimuka pintu rumah duduk seorang tua yang menjawab pertanyaan. Apabila orang yang memikul anak tersebut tiba dimuka pintu. Orang tua yang duduk dimuka pintu itu bertanya, “kemana kau dan apa yang kamu kerjakan” lalu orang yang memikul anak tadi menjawab “saya sedang mencari wandilea”. Orang tua lalu mengatakan, “wandilea sudah meninggal”, orang yang memikul wandilea bertanya dan mengatakan “kenapa saya masih mendengar suaranya, dan masih melihat bekas kakinya dan mencium baunya, dimana ia bersembunyi dan dimana ia berada”. Orang yang memikul anak tadi berkeliling rumah sebanyak delapan kali berputar kanan dan Sembilan kali berputar kiri.

Tradisi *haroa* diawali dengan pembacaan ayat-ayat khusus oleh sang *lebe*, dan diakhiri dengan santap bersama. Disinilah makna *haroa* sesungguhnya, yakni menjalin hubungan sosial diantara manusia, karena tradisi ini biasanya menghadirkan seluruh anggota keluarga dan beberapa tetangga.

Setelah ritual ini berakhir, saya coba menghampiri sang *lebe* yang sedang asik bermain dengan amplop kecil pemberian tuan rumah. Pertanyaan saya seputar makna *haroa* yang lain. Beliau menjawab bahwa *haroa* bukan sekedar menjalin silaturahmi antara keluarga dan tetangga, namun dengan keluarga yang telah ditinggalkan dan maha pencipta.

c) *Haroa Pekandeana anana maelu*

Haroa ini diadakan setiap tanggal 10 Muharram. Tanggal 10 Muharram dirayakan oleh para sufi dengan tersedu-sedu. Pada hari ini, cucu Rasulullah, Hussein bin Ali, dibantai bersama seluruh keluarga dan pengikutnya. Makanya, di kalangan penganut ahlul bayt, tanggal 10 Muharram

senantiasa dirayakan agar menjadi pelajaran bagi generasi penerus.

Ketika Hussein wafat, maka putranya Imam Ali Zainal Abidin (atau dalam sejarah dikenal sebagai Imam Sajjad karena saking seringnya bersujud) menjadi yatim. Dalam bahasa Buton, yatim disebut maelu. Demi memberi kekuatan bagi Imam Ali Zainal Abidin agar tegar dalam meneruskan amanah Rasulullah untuk menegakkan agama Islam, orang-orang Buton mengadakan haroa pekandeana anana maelu (makan-makannya anak yatim).

Pelaksanaannya adalah dengan cara memanggil dua orang anak yatim berusia 4 sampai 7 tahun (sesuai umur Imam Ali). Kemudian dari kalangan keluarga yang melakukan upacara, secara bergiliran ikut menyuapi dua anak tersebut. Sesudahnya, mereka diberi uang sekedarnya. Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun silam. Saya meyakini tradisi ini menunjukkan

Inilah semua bentuk *haroa* yang ada di Buton. masyarakat Buton sangat menjaga erat tradisi ini. Sebab, banyaknya hikmah dan manfaat yang bisa dipetik dari tradisi *haroa* ini dan beberapa tradisi lainnya yang telah penulis paparkan pada halaman sebelumnya.²⁹

Melihat keadaan ini, KH Ahmad Karim akhirnya mencoba untuk melakukan pendekatan sebelum berdakwah. Diantara pendekatan yang ditempuh oleh KH Ahmad Karim ialah

(a). System Pendekatan Pendidikan.

Setelah lulus dari Madinah beliau kembali ke Timor-Timur, namun karena niat membangun pesantren di Timor-Timur sirna disebabkan beliau kalah dalam adu pendapat dengan masyarakat setempat yang latar belakangnya mayoritas agama katolik, beliau akhirnya memantapkan niat untuk berhijrah ke Buton. Disamping beliau diajak oleh satu kerabatnya yang sekaligus guru bagi beliau untuk datang ke Buton dan akhirnya beliau berangkat.

Setibanya di Buton KH Ahmad Karim mencoba untuk mendekati masyarakat dengan bergabung dengan lembaga pendidikan pesantren yaitu pondok modern Al-

²⁹ Buka halaman 100

Dengan ijtihad/ kesungguhan beliau, walau banyaknya rintangan yang dan beberapa keadaan yang kurang nyaman membuat beliau tidak hilang semangat, hingga akhirnya beliau sampai di puncak. Hingga pada puncak dari proses yang beliau hadapi, KH Ahmad Karim mmendapat ajakan untuk membangun pesantren oleh sahabatnya yang bernama KH Syahrudin Saleh (alm). Hingga pada tahun 2001 pondok pesantren putri yang diberi nama Pondok pesantren Al-Amanah berdiri³¹. Sungguh waktu berputar begitu cepat yang diiringi dengann banyak karunia dan rizki yang Allah turunkan, pada tahun 2005 berdiri satu pondok baru yang dikhususkan untuk putra yang mana pondok ini diberi nama pondok Darussalam, dimana penulis pernah mondok disini. Saat itu penulis masuk pada tahun 2007 sebagai angkatan kedua atau *pasca generation* dan lulus di tahun 2013.³²

Pondok Pesantren ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat Buton dan sekitarnya. Tentunya ini merupakan peluang baik bagi KH Ahmad Karim untuk tetap komitmen menjalankan dakawhnya di tengah masyarakat lewat lembaga pesantren. Namun, dakwah KH Ahmad karim tidak semata-merta mengkaji kitab dan fokus saja di pesantren, melainkan sekai-kali

³¹ Penulis dapatkan data dari hasil wawancara dengan Ust Ramsul Hasan (sekretaris Pondok) .

³² Berdasarkan pengalaman peneliti

beliau mendapatkan undangan untuk menghadiri upacara adat dan menyampaikan dakwahnya didalam upacara adat tersebut.

3. Model Dakwah KH Ahmad Karim

a. Model Dakwah Kultural

Dalam melakukan usaha dakwah pada masyarakat Buton Sulawesi Tenggara yang sangat kaya akan kearifan dan budaya lokalnya, KH Ahmad Karim mencoba memasuki mesyarakat lewat tradisinya. Seperti yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, bahwa tradisi yang berkembang pada masyarakat Buton yang masih sangat terjaga hinngga hari ini adalah tradisi *haroa*. Yang mana dalam tradisi ini masyarakat berkumpul bersama dan meramaikan acara *haroa* ini.

Keadaan inilah yang dimaksimalkan oleh KH Ahmad Karim untuk merangkul mayarakat lewat pesan-pesan dakwahnya. Yang mana dalam dakwahnya KH Ahmad Karim mengajak masyarakat untuk tetap *istiqomah* dalam menjalankan shalat lima waktu dan tetap komitmen dalam menjaganya. Karena sholatlah masalah terbesar yang dihadapi KH Ahmad Karim ditengah masyarakat yang masih banyak lalai bahkan meninggalkannya.

Waktu pelaksanaan *haroa* yang menjadi masalah utama, yang mana pelaksanaannya sering dilakukan ketika waktu zuhur sampai dengan malam sehingga beberapa waktu shalat lima waktu

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*³⁴

Jika dikaji lebih mendalam mengenai makna dari ayat diatas, maka kita akan dapatkan begitu solutifnya Al-qur'an dalam memberikan petunjuk kepada manusia yang beriman dalam mensyiarkan agama Allah.

b. Dakwah *bil Hikmah*

Penerapan dakwah bil-hikmah sangatlah penting dalam berdakwah. Sebab, metode dakwah ini memberi perhatian yang teliti terhadap keadaan dan suasana yang melingkungi mad'u atau mitra dakwah. Juga dalam dakwah bil-hikmah dititik beratkan untuk melihat bagaimana keadaan mad'u sehingga materi yang diterapkan kepada mad'u sesuai dengan kebutuhannya.

Masyarakat Buton yang dahulu terkenal dengan masyarakat yang agamis, seiring bergesernya zaman dan setelah peninggalan para sultan masyarakat Buton mulai terkikis, dari akhlakunya, dan aqidahnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Ahmad Karim

Dalam menangani permasalahan yang cukup krisis seperti ini. Dimana masyarakat mulai mengabaikan nasehat dari para leluhurnya, hingga masyarakat sudah semakin

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali* (CV Penerbit:2004)hlm 282

terpuruk akhlaknya, para remaja sudah semakin akrab dengan kemaksiatan, sudah menghilangkan tradisi saling mengormati, saling merangkul. Para sebagian orang tua sudah kehilangan kehormatannya dimuka anak-anaknya. Keadaan ini sungguh perlahan makin terpuruk jauh dari tuntuna Islam, oleh karena itu maka yang paling tepat untuk mengubah semua itu adalah bagaimana kita sebagai figur masyarakat mampu merangkul mereka khususnya generasi muda, memberikan pencerahan yang baik, contoh yang bijak, dan bahasa yang lemah lembut. Mengedapankan toleransi dan memberikan pemahaman yang baik bukan justru menghakimi mereka.³⁵

Betapa pentingnya sifat bijaksana dalam berdakwah. Beliau sangat terinspirasi oleh bagaimana Rosulullah dalam menjalankan misi dakwahnya ditengah masyarakat qurays yang hancur iman dan juga akhlaknya. Dapat dikatakan bahwa dakwah Rosulullah SAW. Menyebarkan luas karena beliau memegang teguh kebijaksanaan. Sebagai contoh pada tahun ke sepuluh kenabian, Rosul ditemani Zain bin Haritsah pergi ke Thaif mencari perlindungan dan dukungan dari bani tsaqif dengan harapan mereka dapat menerima ajaran yang dibawanya dari Allah. Tetapi sungguh tak disangka, ketika beliau sampa di Thaif ternyata masyarakat dan para pemimpin menolak ajakannya. Kemudian, mereka mengarahkan kaum penjahat dan para budak untuk mencerca dan melempari beliau dengan batu hingga gigi beliau jatuh. Zaid bin Haritsah berusaha keras melindungi beliau, tetapi ia kewalahan, sehingga ia sendiri terluka pada kepalanya.

³⁵ Wawancara dengan KH Ahmad Karim 4 Desember 2106.

itu, dalam berdakwah hendaknya menyatukan antara keduanya, digerakkan dari hati dan disampaikan oleh lisan.³⁶

Kehidupan modern saat ini masyarakat cenderung lebih kritis dan menganggap sesat apa yang bertolak belakang dengan hatinya tanpa ada landasan pikiran yang matang untuk membahas dan mengkaji semua itu lebih mendalam. Hingga tidak heran jika modern ini golongan bawah, golongan menengah dan golongan elit, yang tidak faham agama dan yang faham agama banyak yang begitu mudah menarik satu kesimpulan bahwa si Fulan sesat, begitu gampang untuk mendikte. Keadaan ini tentunya sudah bergeser dari fitrah dakwah.

d. Dakwah *bil Mujadalah*

Dalam dakwah KH Ahmad Karim metode *mujadalah* ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau³⁷, beliau jarang menggunakan metode *mujadalah*, sebab masyarakat Buton kata beliau Alhamdulillah menerima Islam dengan mudah, disamping itu pula jika berbalik pada sejarah Islam di Buton pada abad XI kerajaan Hindu Budha berubah menjadi kesultanan karena rajanya yang bernama Halu Oleo yang dikenal juga dengan

³⁶ Kalimat yang dikutip penulis dari hasil wawancara dengan KH Ahmad Karim 2 Desember 2016.

³⁷ Wawancara dengan KH Ahmad Karim tanggal 29 November 2016 di kediamannya.

nama Qoimuddin masuk Islam dan pada saat itulah semua masyarakat Buton secara serentak masuk Islam

Walaupun faktanya beliau mendirikan pesantren dan disekitar pesantren banyak agama Kristen dan hindu bahkan ada beberapa gereja, namun kata beliau tidak pernah ada konflik antara golongan Kristen, Hindu dengan pesantren. Bahkan justru kata beliau berapa tahun belakangan ini setiap kali perayaan hari raya ada saja yang datang kerumah KH Ahmad Karim untuk menyatakan diri masuk Islam.

Namun bukan berarti beliau tidak melakukan metode *mujadalah*. Diberbagai kesempatan KH Ahmad Karim terkadang terbawa dalam sebuah diskusi kecil yang membahas tentang agama Islam. Bagi beliau dalam membangun metode *mujadalah* hendaknya didasari dengan ucapan yang lemah lembut sehingga perkataan seorang da'I dapat menyadarkan hati dan membangun jiwa.³⁸

e. Dakwah lewat Lembaga Pesantren

Disamping beliau berdakwah dengan menggunakan metode hikmah, mauzah hasana, mujadalah KH Ahmad karim menggunakan dakwah lewat lembaga pesantren.

³⁸ Wawancara dengan KH Ahmad Karim tanggal 2 Desember 2016.

Dakwah lewat lembaga pesantren menjadi tujuan akhir dari dakwah KH Ahmad Karim. Melihat pola kehidupan masyarakat buton yang sangat erat menjunjung tinggi adat dan tradisinya. Hingga ada sebagian lapisan masyarakat yang masih memperhatikan kasta. Dimana bagi yang berbeda kasta dengan golongan tersebut tidak boleh masuk dan bergabung dengan mereka. Melihat latar belakang atau silsilah dari KH Ahmad Karim yang datang dari Timor-Timur menjadi suatu keyakinan bahwa beliau tidak memiliki silsilah kesultanan atau silsilah murni berdarah Buton. keadaan ini merupakan satu kendala yang membuat KH Ahmad Karim harus berdakwah lewat lembaga pesantren. Sebab, masyarakat Buton mayoritasnya percaya bahwa pesantren adalah tempat yang secara kualitas dapat diandalkan akan pelajaran ilmu agamanya.

Harumnya nama pesantren di tengah masyarakat menjadi batu loncatan bagi KH Ahmad Karim untuk dapat memaksimalkan keadaan tersebut. Dimana beliau mendidik para santri dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama Islam, sehingga dengan harapan ketika para santri lulus dari pondok pesantren mereka mampu keluar menjadi pembeda sekaligus bagi cahaya ditengah masyarakat utamanya bagi golongan mereka sendiri *Liyunziru qoumahum iza rojau ilayhim* dan hendaknya mereka memberi peringatan kepada kaumnya apabila ia kembali.

cepat atau lambat ini memerlukan waktu sehingga disetengah dalam pondok bagaimana model dakwah ini dengan lembaga jasa pendidikan pesantren bisa mempengaruhi kearifan lokal yang ada di kota Bau-Bau khususnya dan umumnya wilayah Indonesia Timur. Itu yang difokuskan saat ini.⁴¹

Dan yang kedua, budaya Buton dengan struktur kesultanan di masa lampau yang mempunyai ciri dan corak dakwah yang sangat kental terhadap perkembangan Islam. Sehingga kita disini berupaya untuk mendekatkan generasi muda kepada sisa-sisa kebudayaan kesultanan. Seperti contoh, ditengah masyarakat Buton masih kental yang namanya upacara-upacara adat seperti *haroa* dan berbagai upacara-upacara adat yang terkadang tidak mengenal waktu dan dibuat waktunya sangat mepet dengan waktu pelaksanaan shalat berjamaah, khususnya ashar, maghrib, dan isya ini yang terkadang bagi beliau tidak menyambung, disatu sisi mereka memiliki niatan baik untuk menjaga dan tetap melestarikan budaya yang telah dibawa oleh nenek moyang mereka, namun disisi yang lain mereka menabrak syariat kita khususnya dalam shalat. Maka kami lebih memilih memasuki dakwah tersebut lewat generasi-generasi muda, sebab kalau dakwahnya diarahkan kepada orag tua sungguh sangat rumit dan sangat kecil kemungkinan kita akan berhasil kondisi dan situasi tersebut. Namun dengan

⁴¹ KH Ahmad Karim... wawancara 4 Desember 2016

demikian mendukung syiar Islam kepada masyarakat. Disamping itu pula, dari seni ini memperkenalkan pondok kepada masyarakat. Dengan adanya pentas seni ini masyarakat dipertontonkan dengan berbagai karya seni santri sehingga masyarakat tidak berpandangan sempit kepada pondok dan alumninya, bahwa alumni pondok hanya bisa mengaji, sholat, baca kitab. Tetapi beliau KH Ahmad Karim membekali para santri dengan segala sesuatu untuk mempersiapkan dirinya kedalam masyarakat. Sebab, pendidikan beliau dalam pondok adalah mengarah kepada masyarakat.

4. Teori dan Penemuan

Menurut Prof Ali Aziz dalam bukunya (Ilmu Dakwah) diitinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “*dakwah*” (الدعوة). Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *Ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi⁴³

Penulis setuju atas pertanyaan dari Prof Ali Aziz yang mengatakan dakwah itu ialah memanggil, mengajak, menanamkan dan masih banyak lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang penulis dapatkan dari hasil penemuan penelitian,, yang secara keseluruhan

⁴³ Ali Aziz , *Edisi Refisi Ilmu Dakwah*. Jakarta Kecana 2012

dakwah KH Ahmad Karim bermaksud untuk mengajak masyarakat Buton untuk tetap komitmen di jalan Allah, dan juga menanamkan nilai-nilai Islam di hati masyarakat terutama menanamkan nilai-nilai Islam pada unsur budaya yang cenderung pada jalan yang keliru.

Adapun mengenai dakwah ditengah Kebudayaan sebagaimana yang diutarakan oleh Jabrohim, ia memandang bahwa dakwah kultural merupakan pencerahan, sebab ia mendefinisikan kebudayaan sebagai kerja terencana manusia berikut dengan segala tindakannya demi terwujudnya *rahmatan lil alamin* atau kemaslahatan manusia. Adapun menurut Miftahuddin dakwah kultural adalah, *pertama*, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. *Kedua*, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai dakwah kultural.⁴⁴

Fenomena yang ditemukan dalam penelitian, bahwa KH Ahmad Karim memaksimalkan dakwahnya kepada masyarakat Buton yang memiliki beragam suku, bahasa, dan memiliki aneka ragam budaya yang masih kental hingga hari ini untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat Buton dengan memberdayakan budaya setempat. Seperti dalam kebiasaan masyarakat Buton yaitu *haroa*, KH Ahmad Karim sangat setuju dengan adanya tradisi *haroa*, namun ada beberapa problem dalam hal proses pelaksanaan *haroa* yang sangat

⁴⁴ Khaerul Azmi, *Dakwah Kultural: Telaah Tradisi Debus Sebagai Media Dakwah Di Banten*, (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010) 109.

dekat dengan waktu shalat sehingga shalatnya terkadang di jamak ataupun diabaikan.

Jadi dalam dakwah beliau memberikan pencerahan kepada masyarakat akan bagaimana tetap melestarikan budaya yang ada, budaya yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Buton, disamping itu juga agar budaya tersebut semakin melekat dengan mengikuti syariat Islam, maka KH Ahmad Karim berupaya untuk merubah isi yang ada dalam budaya tersebut. Sehingga, ketika pergantian generasi budaya itu tetap ada dan selalu menjadikan Islam sebagai sandaran utama. Dari sinilah yang nantinya akan menjadikan manusia dalam budayanya menjadi *rahmatan lil alamin*.

Dalam dakwah KH Ahmad Karim ditengah kearifan budaya masyarakat Buton, beliau sangat senang masuk dan ikut melakukan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat. Sehingga dari sinilah beliau mencoba melihat dan memahami seperti apa proses pelaksanaan tradisi/budaya tersebut. Dari sinilah KH Ahmad Karim dapat menilai isi dalam pelaksanaan dari tradisi tersebut, apakah ia cenderung kepada kesyirikan atau tetap bersandar sesuai perintah al-Quran dan Hadits. Dalam dakwah beliau dengan mengikuti acara adat tersebut dan beberapa tradisi lainnya secara tidak langsung beliau belajar memahami pola kehidupan masyarakat dan sekaligus berbaur dengan masyarakat. Ketika seorang sudah akrab dengan suatu kelompok maka tidak mustahil ia dapat merubah kelompok itu. Itu yang dilakukan oleh

